

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit masih banyak ditemukan di Indonesia karena kondisi iklim tropis yang mendukung pertumbuhan bakteri dan jamur. Salah satu penyakit kulit yang umum terjadi adalah skabies, disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, dan hingga kini tetap menjadi masalah kesehatan terutama di lingkungan pondok pesantren. Skabies sangat mudah menular dan dapat menyerang semua kelompok usia serta tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin maupun status sosial ekonomi, dengan angka kejadian yang relatif sama pada laki-laki dan Perempuan. Faktor yang paling dominan dalam penularan penyakit skabies di pondok pesantren adalah buruknya *personal hygiene* santri. Dua faktor yang paling banyak dikaji sebagai determinan kejadian skabies di lingkungan pesantren adalah tingkat pengetahuan santri tentang penyakit ini dan praktik *personal hygiene* sehari-hari (Potter & Perry, 2021). Pengetahuan yang memadai tentang cara penularan, gejala, dan pencegahan skabies menjadi dasar bagi santri untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat, sementara *personal hygiene* yang buruk seperti berbagi pakaian, handuk, atau alat tidur menjadi jalur penularan yang paling umum terjadi (Hidayat, 2022).

Menurut *World Health Organization* WHO 2021, menyatakan bahwa prevalensi skabies mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. Data pada tahun 2022 *World Health Organization* juga menyatakan angka kejadian sebanyak 400 juta orang lebih dari jumlah penduduk dunia, kemudian data pada tahun 2023 *World Health Organization* juga memperkirakan setiap tahun lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena skabies, Dan juga umumnya terdapat di wilayah

beriklim tropis dan subtropis di negara berkembang dan terutama di daerah yang padat penduduk dan juga menurut *Internasional Alliance for the Control of Scabies* IACS (Organization, 2021). Menurut Kemenkes RI 2022, jumlah kasus skabies di Indonesia terbilang cukup tinggi. Rata-rata prevalensi skabies sebanyak 8,2 per 1.000 penduduk, sedangkan angka insidensi mencapai 50 per 100.000 penduduk. Jika jumlah penduduk Indonesia sekitar 230 juta, diperkirakan masih ada 1,8 juta pasien skabies, berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2023 prevalensi penderita skabies adalah 1,5 juta atau sekitar 0,5 - 0,6% dari penduduk Indonesia (RI, 2022). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi skabies diperkirakan 3 - 5% dari total penduduk 40,6 juta jiwa, dengan kepadatan rata - rata 850 jiwa/km² yang berkontribusi terhadap tingginya penularan. Jumlah kasus skabies mengalami peningkatan dari 1,2 juta kasus pada tahun 2020 menjadi 1,6 juta pada 2022, dan diperkirakan mencapai 1,8 juta pada 2023 (Jatim, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, melalui wawancara terhadap 10 orang santri, diperoleh hasil bahwa 4 santri di antaranya mengalami keluhan gatal-gatal terutama pada malam hari yang merupakan salah satu gejala khas scabies. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian santri masih memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang kurang baik, seperti jarang mengganti pakaian dan handuk, berbagi perlengkapan pribadi, serta tidak rutin menjaga kebersihan tempat tidur. Kondisi lingkungan pondok yang padat turut berpotensi meningkatkan risiko penularan. Temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada santri. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menjadi lokasi yang relevan untuk

dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada santri.

Rendahnya tingkat pengetahuan santri tentang skabies berdampak langsung pada perilaku kesehatan sehari-hari (Utami et al., 2021). Ketika santri tidak memahami cara penularan penyakit ini, kebiasaan berisiko seperti berbagi pakaian, handuk, sarung, hingga alat tidur menjadi hal yang dianggap wajar, padahal justru menjadi jalur utama penyebaran tungau antarsantri (Collins et al., 2025). Penerapan *personal hygiene* yang kurang optimal di lingkungan pondok pesantren, seperti kebiasaan mandi tidak teratur, jarang mengganti pakaian dan spreng, serta penggunaan handuk atau pakaian secara bergantian, masih sering ditemukan akibat kepadatan hunian dan penggunaan fasilitas Bersama (Potter & Perry, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan kebersihan kulit tidak terjaga dengan baik dan menciptakan lingkungan kulit yang lembab. Keadaan kulit yang lembab dan kurang bersih mempermudah infestasi *Sarcoptes scabiei* serta meningkatkan risiko penularan skabies melalui kontak langsung maupun tidak langsung antar santri. Infestasi ini menimbulkan rasa gatal hebat yang memburuk pada malam hari, sehingga mendorong penderita untuk menggaruk kulit secara berulang dan menyebabkan timbulnya lesi kulit (Sari et al., 2021). Apabila *personal hygiene* tidak diperbaiki, keluhan skabies dapat berlangsung kronis dan semakin berat. Rasa gatal yang menetap mengganggu kualitas tidur, menurunkan konsentrasi belajar, serta berdampak pada kondisi psikologis dan rasa percaya diri santri, terutama pada santri Perempuan (L. Damayanti & Siagian, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* memiliki peran penting dalam terjadinya dan keberlanjutan skabies di lingkungan pondok pesantren (Rahmania, 2021).

Upaya pencegahan skabies di pondok pesantren sangat penting mengingat tingginya risiko penularan akibat interaksi fisik yang intens dan kebiasaan hidup bersama. Salah satu langkah paling efektif adalah peningkatan *personal hygiene* santri, seperti mandi rutin, menjaga kebersihan kulit, menggunakan pakaian bersih, serta mengganti sprei, selimut, dan handuk secara teratur. Kebiasaan tidak menggunakan barang pribadi secara bergantian juga menjadi langkah preventif penting untuk mencegah infeksi silang. Penerapan *personal hygiene* perlu didukung edukasi kesehatan, pembiasaan perilaku hidup bersih, dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai. Dengan penerapan yang konsisten, penyebaran skabies dapat ditekan, angka prevalensi menurun, dan kesehatan serta kenyamanan santri meningkat (A. Damayanti & Siagian, 2021).

Dari uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Penyakit skabies sering muncul di lingkungan pondok pesantren yang memiliki kebiasaan kebersihan pribadi yang kurang terjaga. Padahal, dalam ajaran Islam, kebersihan merupakan bagian penting dari keimanan dan menjadi dasar dalam menjaga kesehatan individu maupun lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (bersih).*” (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah SWT mencintai hamba-hambanya yang senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Dalam konteks kehidupan

di pondok pesantren, kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan tempat tinggal sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit kulit seperti skabies. Perilaku hidup bersih, seperti mandi secara teratur, mencuci pakaian dan perlengkapan tidur, serta menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekitar, merupakan wujud nyata dari pelaksanaan ajaran islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan dan hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
2. Mengidentifikasi personal hygiene pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
3. Mengidentifikasi kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo.

5. Menganalisis hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo.
6. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Darussalam Bangunsari Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana tingkat pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren Bangunsari Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi santri tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* untuk mencegah penularan dan kejadian scabies dilingkungan pondok pesantren.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi dan penatalaksanaan pencegahan scabies pada santri, serta menjadi referensi bagi tenaga keperawatan dalam upaya menurunkan angka kejadian penyakit tersebut di lingkungan pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait pencegahan scabies serta faktor-faktor lain yang

berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*, pada kelompok santri.

4. Bagi Tempat Peneliti

Bagi Tempat Penelitian Sebagai sumber informasi bagi pihak Pondok Pesantren Bangunsari Ponorogo mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dalam upaya mencegah scabies, serta sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program kesehatan santri.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Deli Lilia dan Fera Novitry, 2022) dengan judul “Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk Bersama, Kepadatan Hunian, dan Ventilasi dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan An-Nur Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu” dijelaskan bahwa masih tingginya kasus skabies di panti asuhan disebabkan oleh perilaku kebersihan pribadi yang buruk dan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, dengan jumlah populasi 70 orang penghuni panti asuhan yang seluruhnya dijadikan sampel *total sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan menggunakan handuk bersama ($p = 0,001$), kepadatan hunian ($p = 0,001$), dan ventilasi ruangan ($p = 0,000$) dengan kejadian skabies. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang hubungan perilaku kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan dengan kejadian skabies. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada satu panti asuhan dan dilakukan secara lapangan, sementara penelitian yang

penulis lakukan menggunakan pendekatan meta-analisis terhadap 25 artikel nasional untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan menyeluruh.

2. Penelitian (Fitriatul Sulistiarini, 2022) dengan judul “Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren”. Pada penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Pondok Pesantren As-syafi'iyah 2 Sidoarjo mempunyai prevalensi 1:2 santri yang terkena skabies tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* sesuai dengan pengambilan data menggunakan kusioner dan lembar observasi yang melibatkan 67 responden. Analisa data menggunakan uji statistik *chi-square* apabila tidak memenuhi kriteria maka menggunakan uji *Fisher exact*. Hasil penelitian berdasarkan dengan observasi dan wawancara menggunakan kusioner, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian skabies dengan faktor lingkungan fisik yaitu kepadatan hunian kamar, luas ventilasi kamar, kelembaban udara kamar dan *personal hygiene*. Tidak ada hubungan antara kejadian skabies dengan faktor lingkungan fisik yaitu suhu udara kamar. Oleh sebab itu, perlu mengurangi kepadatan kamar untuk memaksimalkan penggunaan ventilasi agar kelembaban kamar terjaga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis adalah pada metode dan teknik sampling. Persamaan penelitian ini adalah pada hubungan *personal hygiene*.
3. Penelitian (Zulmeliza Rasyid, Winda Septiani, Yessi Harnani, Nurvi Susanti, & Achmad Riza Bayhaqi, 2024) dengan judul “Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-

Kautsar Pekanbaru Tahun 2022”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 700 santri, dan 87 santri dijadikan sampel dengan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan personal hygiene, personal hygiene kulit, kuku tangan dan kaki, pengelolaan sampah, SPAL, serta penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit kulit (scabies). Sebagian besar responden memiliki personal hygiene dan sanitasi lingkungan kurang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi, teknik sampling, dan jumlah variabel yang dianalisis, sedangkan persamaannya sama-sama meneliti pengaruh personal hygiene terhadap kejadian skabies di pondok pesantren.

4. Penelitian (Abrar Ghifari Hasti, Lisa Yunitati, Dian Amelia Abdi, Zulfiyah Surdam, & Nurfachanti Fattah, 2024) dengan judul “*Personal Hygiene and Environmental Sanitation Factors that Influence the Incidence of Scabies in Al-Bayan*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 67 siswa SMP Al-Bayan Hidayatullah Makassar, dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert dan lembar observasi sanitasi lingkungan. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kebersihan kulit, tangan, kuku, pakaian, dan handuk dengan kejadian skabies,

namun tidak ada hubungan antara kebersihan tempat tidur, sanitasi lingkungan, dan kepadatan hunian. Sebanyak 31,3% responden positif skabies. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada lokasi, variabel, dan teknik sampling, sedangkan persamaannya sama-sama meneliti hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di pondok pesantren.

